

## KERAJAAN ALLAH DALAM INJIL LUKAS

**Neni Sintani**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya  
[nenisintani@gmail.com](mailto:nenisintani@gmail.com)

**Nesti Tirtasari**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya  
[tirtasaritirtasari@gmail.com](mailto:tirtasaritirtasari@gmail.com)

**Sarmauli**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya  
[sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to examine in depth the concept of the Kingdom of God in the Gospel of Luke and its relevance to contemporary life. The main issue discussed is how the meaning of the Kingdom of God is understood in the Gospel of Luke and how this concept can be applied in the context of modern life. This study uses a qualitative approach with a literature review method, by examining various relevant theological sources. The results of the study show that the Kingdom of God in the Gospel of Luke is not understood as a kingdom in a physical or political sense, but as the real work of God present in human history through Jesus Christ. The term *Basileia tou Theou* emphasizes the active and dynamic reign of God. This Kingdom is characterized by its concern for the poor, the values of love and forgiveness, and its universal nature. In addition, the Kingdom of God has both a present and a future dimension. In the context of contemporary life, the values of the Kingdom of God can be realized through social concern, economic empowerment, attention to mental health, and responsibility toward the environment. Thus, the Kingdom of God is not only a theological concept, but also a reality that must be lived out in everyday life.*

**Keywords:** Kingdom of God, Gospel of Luke, Theolog

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengali secara mendalam konsep Kerajaan Allah dalam Injil Lukas serta relevansinya bagi kehidupan masa kini. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana makna Kerajaan Allah dipahami dalam Injil Lukas dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu dengan menggali informasi dari berbagai sumber teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Lukas tidak dipahami sebagai Kerajaan dalam arti fisik atau politik, melainkan sebagai tindakan nyata Allah yang hadir dalam Sejarah manusia melalui Yesus Kristus. Istilah tentang *Basileia tou Theou* menekankan pemerintahan Allah yang aktif dan dinamis. Kerajaan ini ditandai dengan keberpihakan kepada orang miskin, kasih dan pengampunan, serta sifatnya yang universal. Selain itu, Kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini dan yang akan datang. Dalam konteks masa

kini, nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diwujudkan melalui kepedulian sosial, pemberdayaan ekonomi, dukungan kesehatan mental, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, Kerajaan Allah bukan hanya konsep teologis, tetapi realitas yang harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci** : Kerajaan Allah, Injil Lukas, Teologi

## **PENDAHULUAN**

Kerajaan Allah adalah tema yang terus bergema di sepanjang pemberitaan Yesus, dan di dalam Injil Lukas tema ini hadir dengan sangat kuat. Ia bukan sekadar salah satu topik di antara banyak ajaran, melainkan poros yang menggerakkan seluruh karya dan pelayanan Yesus dari awal sampai akhir. Ketika kita membuka lembaran Injil Lukas, kita segera bertemu dengan kabar tentang Kerajaan Allah yang disampaikan lewat khotbah di rumah ibadat, lewat perumpamaan yang sederhana namun menusuk hati, lewat mukjizat penyembuhan, bahkan lewat cara Yesus makan bersama orang-orang yang dianggap hina. Semua itu menunjukkan satu hal bagi Lukas, Kerajaan Allah bukanlah gagasan kosong tanpa bukti. Tetapi ia adalah kenyataan yang masuk ke tengah sejarah, menyentuh hidup sehari-hari, dan mengubah nasib manusia.

Sering kali orang langsung membayangkan kata “kerajaan” sebagai wilayah dengan pagar, istana, tentara, dan pajak. Pemikiran seperti ini umum terjadi, sebab dalam pengalaman sehari-hari memang seperti itulah kerajaan bekerja. Namun Injil Lukas menggeser pemahaman itu. Kerajaan Allah tidak dipetakan dengan batas negara. Kerajaan tidak diukur dengan luas tanah atau jumlah penduduk. Yang Lukas tonjolkan adalah tindakan Allah yang memerintah. Karena itu, ketika Yesus berkata “Kerajaan Allah sudah dekat” atau “Kerajaan Allah ada di antara kamu”, yang dimaksud bukan sedang menunjuk suatu tempat yang bisa dibatasi, melainkan sedang menunjuk karya Allah yang sedang berlangsung, orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang yang patah hati dipulihkan, orang yang terbuang dipeluk kembali.

Dalam bahasa Yunani yang dipakai Lukas, istilah yang muncul adalah “*Basileia tou Theou*”. Kata *Basileia* lebih tepat dipahami sebagai “pemerintahan” atau “keaulatan”, bukan sekadar “wilayah”. Jadi tekanannya jatuh pada siapa yang memerintah dan bagaimana Ia memerintah. Allah yang memerintah itu hadir bukan dengan pedang, melainkan dengan belas kasih. Allah tidak menuntut upeti (pajak, pungutan, atau bayaran wajib), melainkan memberikan pengampunan. Allah tidak menyingkirkan yang lemah, justru mengangkat mereka. Maka, memahami Kerajaan Allah adalah berarti melihat cara kerja Allah di tengah dunia. Allah menegakkan keadilan, memulihkan relasi, dan mengundang manusia untuk hidup di bawah pimpinan-Nya.

Injil Lukas sendiri punya keunikan yang membuatnya penting untuk bahan perenungan tentang Kerajaan Allah. Lukas menulis dengan gaya yang rapi dan berurutan. Lukas menyebutkan bahwa ia menyelidiki segala peristiwa dengan saksama sebelum menyusunnya, supaya Teofilus dan kita yang membaca sekarang memperoleh kepastian tentang ajaran yang telah diterima. Hal ini terjadi sebab sasaran pembacanya banyak berasal dari kalangan non-Yahudi, Lukas menjelaskan latar Yahudi dengan cara yang bisa dipahami secara luas. Lukas juga memberi ruang yang besar bagi kisah-kisah yang memperlihatkan hati Allah bagi semua bangsa. Dengan begitu, Kerajaan Allah

hadir bukan sebagai milik satu kelompok etnis, melainkan sebagai undangan terbuka bagi setiap orang.

Ciri lain yang langsung terlihat ketika membaca Lukas adalah keberpihakannya kepada mereka yang sering tidak dihitung. Orang miskin bukan tempelan cerita, melainkan penerima kabar baik yang pertama. Perempuan tidak disembunyikan di belakang layar, melainkan tampil sebagai saksi, murid, dan penyokong pelayanan. Anak-anak disambut, orang kusta ditahirkan, pemungut cukai dirangkul, orang berdosa diajak makan semeja. Lukas mencatat pujian Maria yang menggemakan pembalikan keadaan yang rendah ditinggikan, yang lapar dikenyangkan, yang berkuasa dengan sewenang-wenang diturunkan. Semuanya itu menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah kabar baik yang konkret. Allah menyentuh perut yang lapar, harta yang remuk, dan harapan yang padam.

Selain itu, Lukas menjaga satu ketegangan teologis yang penting yaitu Kerajaan Allah sudah hadir, tetapi belum genap. “Sudah” karena dalam diri Yesus kuasa Allah benar-benar bekerja sekarang. Setan diusir, penyakit disembuhkan, utang dosa dihapus. “Belum” karena dunia masih bergumul dengan air mata, ketidakadilan, dan kematian. Murid-murid diajar berdoa “Datanglah Kerajaan-Mu”, yang artinya masih ada penggenapan yang dinantikan. Ketegangan ini bukan sekedar kebingungan, melainkan ruang hidup bagi iman. Kita bersyukur karena sudah merasakan anugerah, sekaligus berjaga dan bekerja karena masih ada yang harus diluruskan.

Ketika kita tarik garis ke hari ini, relevansi Kerajaan Allah tidak pernah memudar. Dunia modern membawa berkat lewat teknologi, ilmu, dan kemudahan, tetapi juga memunculkan luka baru. Jurang antara yang punya dan tidak punya semakin lebar. Banyak orang bekerja keras namun tetap cemas membayar biaya hidup. Kesehatan mental menjadi pergumulan yang tidak lagi tersembunyi seperti kesepian, kecemasan, dan kehilangan makna hidup muncul di tengah keramaian kota. Di sisi lain, alam menjerit karena kerakusan manusia. Hutan menipis, udara menghangat, sampah menumpuk. Di tengah semua itu, pertanyaan yang jujur muncul adalah di mana Allah? Apa yang Allah kehendaki dari kita?

Pada titik inilah pesan Kerajaan Allah dalam Injil Lukas memberi arah. Pertama, ia mengingatkan bahwa nilai yang benar tidak diukur dari ukuran pasar. Ketika Yesus memuji janda yang memberi dua peser, Ia sedang membongkar logika bahwa hanya yang besar yang berarti. Di mata Allah, ketulusan hati lebih berat dari jumlah angka. Nilai seperti ini melawan budaya pamer dan mengundang kita pada hidup yang jujur, sederhana, dan rela berbagi. Kedua, Kerajaan Allah menuntut keberpihakan. Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati bukan sekadar cerita manis, melainkan kritik terhadap agama yang rapi tetapi kehilangan belas kasih. Luka di pinggir jalan tidak menunggu seminar tetapi ia menunggu tangan yang berhenti dan dompet yang terbuka. Ketiga, Kerajaan Allah merayakan pengampunan. Kisah anak yang hilang menelanjangi dua kesombongan sekaligus, yaitu kesombongan si bungsu yang menghamburkan berkat, dan kesombongan si sulung yang merasa berjasa lalu menolak duduk semeja. Bapa dalam cerita itu berlari, memeluk, dan mengadakan pesta. Komunitas yang hidup dalam Kerajaan Allah belajar merayakan kembalinya orang, bukan menyimpan dendam.

Lebih jauh, Lukas menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak anti terhadap struktur, tetapi ia memurnikan motivasi di balik struktur. Pemimpin tidak boleh memperalat, melainkan melayani. Orang kaya tidak otomatis ditolak, tetapi dipanggil untuk mengelola harta sebagai titipan yang dipakai memulihkan sesama. Zakheus adalah contohnya dalam perjumpaannya dengan Yesus tidak membuatnya miskin, tetapi membuatnya jujur dan dermawan. Dengan kata lain, Kerajaan Allah tidak mematikan usaha dan kerja keras, tetapi ia mengarahkan keduanya supaya tidak menindas, melainkan membangun.

Aspek “sudah dan belum” tadi juga memberi daya tahan bagi orang percaya yang hidup di zaman yang melelahkan seperti saat ini. Karena “sudah”, kita tidak berjalan dalam hampa. Doa dijawab, komunitas saling menopang, keadilan kecil-kecil bisa diwujudkan, memberi makan satu keluarga, mendampingi satu tetangga yang sakit, membela satu karyawan yang diperlakukan semena-mena. Karena “belum”, kita tidak terjebak pada ilusi bahwa semua masalah akan selesai minggu depan. Kita belajar setia dalam perkara kecil, tekun menabur tanpa selalu melihat panen di depan mata. Harapan Kristen bukan optimisme naif, melainkan ketekunan yang lahir dari janji Allah.

Jika ditarik ke ruang yang lebih luas, nilai Kerajaan Allah menolong kita membaca isu publik. Di bidang ekonomi, ia mendorong kebijakan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga pemerataan dan perlindungan bagi yang rentan. Di bidang pendidikan, ia mengingatkan bahwa anak dari keluarga prasejahtera berhak mendapat akses yang adil, sebab setiap anak berharga di mata Sang Raja. Di bidang ekologi, ia menanamkan etos penatalayanan, yaitu bumi bukan barang sekali pakai, melainkan taman yang dipercayakan untuk dirawat. Di bidang kesehatan mental, ia mengundang gereja dan masyarakat untuk menjadi ruang aman dan menjadi tempat orang boleh rapuh tanpa dihakimi, tempat luka boleh diceritakan tanpa dibungkam.

Semua uraian di atas memperlihatkan bahwa membicarakan Kerajaan Allah dalam Injil Lukas bukan sekadar proyek akademik. Ia adalah upaya untuk menemukan bahasa iman yang menyambung dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua hal yang saling terkait. Pertama, menggali makna teologis Kerajaan Allah menurut Lukas, apa isi beritanya, bagaimana Yesus mewartakannya, dan apa kekhasan Lukas dibanding penulis Injil lain. Kedua, menjembatani makna itu ke dalam praksis, bagaimana nilai Kerajaan Allah dapat diterjemahkan menjadi sikap, kebijakan, dan kebiasaan hidup di tengah keluarga, gereja, tempat kerja, serta ruang publik yang lebih luas.

Dengan memadukan kajian teks dan pembacaan konteks, diharapkan penelitian ini memberi sumbangan ganda. Pada sisi teologis, ia memperkaya pemahaman tentang *Basileia tou Theou* sebagai pemerintahan Allah yang penuh anugerah dan menuntut tanggung jawab. Pada sisi praktis, ia menawarkan peta jalan yang sederhana namun dapat dijalankan oleh komunitas yang berpihak pada yang lemah, yang mempraktikkan pengampunan, yang bekerja dengan jujur, yang merawat bumi, dan yang merayakan kehadiran Allah di meja makan bersama. Jika Kerajaan Allah adalah cara Allah memerintah, maka panggilan kita adalah belajar hidup sebagai warga kerajaan itu hari ini, di tempat kita masing-masing, dengan keputusan-keputusan kecil yang setia.

Akhirnya, Kerajaan Allah bukan ajakan untuk melarikan diri dari dunia, melainkan undangan untuk masuk lebih dalam ke dalam dunia dengan hati yang sudah diubah. Ia tidak menjanjikan hidup tanpa guncangan, tetapi menjanjikan kehadiran Raja yang tidak meninggalkan. Dari Injil Lukas kita belajar bahwa setiap perjumpaan Yesus dengan orang kecil selalu membuka masa depan yang baru. Narasi itu belum selesai. Ia terus ditulis melalui komunitas yang mau mendengar, berjalan, dan melayani. Dan justru di situlah Kerajaan Allah menjadi nyata ketika pemerintahan Allah yang penuh kasih itu menjelma dalam pilihan-pilihan kita yang paling biasa.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pilihan penggunaan metode ini diambil karena fokus utama dalam penelitian ini adalah menggali tentang makna teologis dari teks, khususnya Injil Lukas, serta menimbang pemikiran-pemikiran yang berkembang di sekitar tema tentang Kerajaan Allah. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dapat memberi ruang untuk membaca teks secara mendalam, memperhatikan konteks, maksud penulis, dan implikasinya bagi pembaca masa kini, bukan sekadar menghitung angka atau menguji hipotesis statistik.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua. Pertama, data primer yang diambil langsung dari Alkitab, dengan Injil Lukas sebagai poros utama. Bagian-bagian seperti khotbah Yesus, perumpamaan tentang Kerajaan Allah, ucapan-ucapan Yesus mengenai pemerintahan Allah, serta narasi tindakan Yesus menjadi bahan dasar yang dibaca berulang-ulang. Kedua, data sekunder yang berasal dari buku-buku teologi, tafsiran Injil Lukas, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedi biblika, dan karya akademik lain yang membahas *Basileia tou Theou*. Data sekunder ini penting untuk melihat peta diskusi yang sudah ada, menguji penafsiran, dan menghindari pembacaan yang terlepas dari tradisi keilmuan.

Pengumpulan data dilakukan lewat studi literatur. Langkah awalnya adalah menelusuri buku-buku teologis yang menyebut Kerajaan Allah maupun yang menunjuk pada cara Allah memerintah. Selanjutnya mencatat serta menyusun temuan-temuan yang ada terkait dengan Kerajaan Allah.

Untuk analisis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis yang dijalankan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi. Di sini peneliti memetakan semua teks Lukas yang terkait Kerajaan Allah, lalu memberi kode berdasarkan muatan isinya, misalnya pengumuman Kerajaan, tanda kehadiran Kerajaan, etika warga Kerajaan, dan pengharapan eskatologis. Tahap kedua adalah klasifikasi. Teks-teks yang sudah diberi kode dikelompokkan ke dalam tema-tema besar. Contohnya, Lukas 4:16-21 dimasukkan ke kelompok “proklamasi dan keberpihakan pada yang miskin”, Lukas 17:20-21 ke “sifat Kerajaan yang tidak kasat mata”, sedangkan perumpamaan di Lukas 13 dan 14 ke “pertumbuhan dan undangan yang terbuka”. Tahap ketiga adalah interpretasi teologis. Pada tahap ini, makna setiap kelompok tema diuraikan dengan memperhatikan latar Yahudi abad pertama, tujuan penulisan Lukas, dan benang merah Injil Lukas secara keseluruhan. Prinsip penafsiran yang dipakai tetap menghormati teks dan membiarkan Lukas berbicara dari konteksnya sebelum menarik penerapan untuk konteks sekarang.

Langkah terakhir adalah menarik relevansi bagi kehidupan masa kini. Setelah makna teologis dirumuskan, peneliti akan merenungkan bagaimana implikasinya ke dalam kehidupan yang dibagi ke dalam tiga ranah personal, komunitas gereja, dan ruang publik. Pertanyaan panduannya sederhana seperti Kerajaan Allah berarti Allah memerintah dengan kasih dan keadilan, bagaimana pola itu mengubah cara kita bekerja, berkeluarga, berpolitik, dan merawat alam? Jawaban atas pertanyaan itu disusun sebagai usulan praksis yang konkret, bukan sekadar slogan.

Melalui rangkaian metode ini mulai dari pemilihan pendekatan, penentuan sumber, teknik dokumentasi, sampai analisis tiga tahap, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang utuh, jernih, dan terukur. Tujuannya bukan hanya menjelaskan apa kata Lukas tentang Kerajaan Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemerintahan Allah itu dapat dihidupi sekarang, dalam keputusan kecil sehari-hari, dalam keberpihakan pada yang lemah, dan dalam pengharapan yang tetap menyala di tengah dunia yang belum selesai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Istilah Kerajaan Allah**

Pada mulanya, kata “kerajaan” lebih akrab dipakai dalam lingkup politik untuk menunjuk wilayah, sistem pemerintahan, atau kekuasaan seorang raja atas rakyatnya. Namun ketika masuk ke dalam Alkitab, istilah ini bergeser makna dan bobotnya. Meskipun muncul lewat beragam ungkapan, seluruhnya bermuara pada satu inti yang sama, yaitu adanya pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja. Dalam konteks Kerajaan Allah, Stephen Tong menegaskan bahwa yang dimaksud adalah suatu tatanan kuasa di mana Allah sendiri bertindak sebagai Raja yang memerintah. Dengan demikian, titik tekan utamanya bukan pada wilayah atau struktur, melainkan pada Allah sebagai pemimpin tertinggi yang kedaulatan-Nya melampaui semua raja di bumi.

Ungkapan “Kerajaan Allah” dalam Perjanjian Baru juga tampil berdampingan dengan istilah-istilah lain yang sekilas tampak berbeda, tetapi sebenarnya menunjuk pada pengertian yang identik. Variasi sebutan itu tidak mengaburkan makna, justru memperkaya cara Alkitab melukiskan satu realitas yang sama, Allah memerintah secara aktif di tengah umat-Nya.

Sentralitas tema ini terlihat jelas dari frekuensinya. Dalam Perjanjian Baru, frasa yang berkaitan dengan Kerajaan Allah muncul sebanyak 162 kali, menunjukkan betapa kuatnya perhatian para penulis Injil terhadap hal ini. Lukas, misalnya, memakai perumpamaan biji sesawi dan ragi dalam Lukas 13:18-21 untuk menggambarkan cara kerja Kerajaan Allah yang dimulai dari sesuatu yang kecil dan tersembunyi, namun daya tumbuhnya tidak dapat dibendung sampai mengubah keseluruhan. Gambaran serupa tampak dalam Markus 4:26-29 tentang benih yang tumbuh tanpa diketahui penaburnya. Kedua perumpamaan itu menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah perwujudan kuasa Allah yang bekerja secara nyata, bertahap, dan pasti.

Khusus dalam Injil Lukas, istilah *Basileia tou Theou* dipakai untuk menunjukkan campur tangan Allah dalam sejarah manusia guna menegakkan pemerintahannya. Tekanannya bukan pada wilayah atau daerah kekuasaan, melainkan pada tindakan Allah yang memulihkan, mengampuni, dan menata hidup manusia di bawah kehendaknya. Karena itu, memahami Kerajaan Allah adalah berarti melihat cara Allah memerintah, Ia hadir, bertindak, dan mengundang manusia untuk hidup di dalam kedaulatannya sekarang, sambil menantikan penggenapan penuh di kemudian hari.

### **Makna Kerajaan Allah dalam Injil Lukas**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Lukas tidak dapat disempitkan pada pengertian kerajaan secara fisik atau wilayah/d daerah kekuasaan. Penggunaan istilah *Basileia tou Theou* justru menekankan realitas pemerintahan Allah yang bekerja secara aktif di tengah kehidupan manusia. Karena itu, titik beratnya bukan pada “di mana” letak kerajaan tersebut, melainkan pada “bagaimana” Allah bertindak dan memerintah melalui karya Yesus Kristus.

Dalam narasi Lukas, Yesus bukan hanya mewartakan Kerajaan Allah lewat kata-kata, tetapi juga menghadirkannya lewat tindakan yang nyata. Ketika Yesus menyembuhkan orang sakit, mengampuni orang berdosa, membebaskan mereka yang terikat kuasa jahat, dan merangkul mereka yang tersingkir, saat itulah pemerintahan Allah sedang dinyatakan. Tanda-tanda itu menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukanlah gagasan yang jauh di langit atau janji yang semata-mata untuk masa depan. Ia adalah realitas yang dapat dialami sampai sekarang, menyentuh tubuh, relasi, dan martabat manusia.

Di sisi lain, Lukas juga menjaga dimensi waktu yang khas, Kerajaan Allah “sudah” tetapi “belum” genap. Ia “sudah” hadir karena dalam diri dan pelayanan Yesus kuasa Allah sungguh bekerja dan dirasakan. Namun ia “belum” mencapai kepenuhannya, sebab dunia masih bergumul dengan penderitaan, ketidakadilan, dan kematian. Ketegangan ini tidak menunjukkan kebingungan teologis, melainkan menegaskan bahwa Kerajaan Allah merupakan realitas yang sedang berlangsung. Ia telah dimulai, terus bertumbuh, dan menanti penggenapan akhir ketika kehendak Allah terlaksana sepenuhnya.

Dengan demikian, makna Kerajaan Allah dalam Injil Lukas bersifat dinamis. Ia menunjuk pada Allah yang memerintah sekarang melalui Yesus, mengubah keadaan manusia secara konkret, sekaligus mengarahkan pengharapan umat pada penyataan penuh di masa depan.

### **Ciri Khas Kerajaan Allah**

Dari hasil analisis terhadap penggunaan istilah *Basileia tou Theou* dalam Injil Lukas, terlihat bahwa Kerajaan Allah memiliki beberapa ciri khas yang menonjol.

Pertama, Kerajaan Allah menunjukkan keberpihakan kepada orang miskin dan tersisih. Dalam konteks ini, istilah Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang kekuasaan ilahi, tetapi juga tentang keadilan sosial. Allah hadir sebagai Raja yang membela mereka yang tertindas, sehingga Kerajaan-Nya menjadi ruang pemulihan bagi mereka yang selama ini terpinggirkan.

Kedua, Kerajaan Allah menekankan kasih dan pengampunan sebagai nilai utama. Dalam berbagai perumpamaan, Lukas menggambarkan bahwa pemerintahan Allah tidak dijalankan dengan kekerasan atau paksaan, melainkan dengan kasih yang memulihkan. Pengampunan menjadi bukti bahwa dalam Kerajaan Allah, relasi lebih diutamakan daripada hukuman.

Ketiga, Kerajaan Allah bersifat universal. Istilah *Basileia tou Theou* dalam Injil Lukas tidak dibatasi oleh identitas etnis atau agama tertentu. Allah sebagai Raja memerintah atas seluruh umat manusia, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk mengalami keselamatan.

Keempat, Kerajaan Allah hadir melalui tindakan nyata. Lukas tidak hanya menjelaskan makna Kerajaan Allah secara konseptual, tetapi juga menunjukkan bagaimana istilah tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui tindakan Yesus. Hal ini memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar ide, melainkan pengalaman yang dapat dirasakan.

Ciri-ciri ini menegaskan bahwa ketika Lukas menggunakan istilah *Basileia tou Theou*, yang dimaksud bukanlah sistem kekuasaan seperti kerajaan dunia, melainkan pemerintahan Allah yang membawa kasih, keadilan, dan pemulihan.

### **Aspek Kerajaan Allah**

Pemahaman tentang *Basileia tou Theou* dalam Injil Lukas juga dapat dilihat melalui beberapa aspek penting yang saling melengkapi.

Pertama, aspek teosentris. Kerajaan Allah sepenuhnya berpusat pada Allah sebagai Raja. Istilah *Basileia* menegaskan bahwa Allah adalah pemegang otoritas tertinggi. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi dalam Kerajaan Allah berasal dari kehendak dan kuasa-Nya, bukan dari usaha manusia semata.

Kedua, aspek dinamis. Kerajaan Allah bukan sesuatu yang diam atau statis, melainkan terus bergerak dan bekerja. Dalam Injil Lukas, hal ini terlihat dari pelayanan Yesus yang aktif menjangkau berbagai kalangan. Istilah *Basileia tou Theou* menunjukkan bahwa pemerintahan Allah sedang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan manusia.

Ketiga, aspek mesianis. Kerajaan Allah sangat erat kaitannya dengan peran Yesus sebagai Mesias. Dalam hal ini, Yesus menjadi perantara utama melalui siapa Kerajaan Allah dinyatakan. Tanpa kehadiran Yesus, istilah Kerajaan Allah akan kehilangan makna konkret dalam sejarah manusia.

Keempat, aspek soteriologis. Kerajaan Allah berhubungan langsung dengan keselamatan. Dalam Injil Lukas, keselamatan tidak hanya dipahami sebagai pembebasan dari dosa, tetapi juga pemulihan kehidupan secara utuh. Melalui istilah *Basileia tou Theou*, Lukas ingin menunjukkan bahwa pemerintahan Allah membawa keselamatan yang menyeluruh bagi manusia.

Dengan memahami istilah *Basileia tou Theou* dalam berbagai aspek ini, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Lukas merupakan konsep yang utuh, dinamis, dan relevan. Kerajaan ini tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga tentang perubahan hidup yang nyata dalam segala aspek kehidupan.

### **Relevansi Kerajaan Allah dalam Injil Lukas Bagi Kehidupan Masa Kini**

Dalam Injil Lukas, Kerajaan Allah tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang akan terjadi di masa depan, tetapi juga sebagai realitas yang sudah hadir dalam kehidupan manusia. Kehadiran ini terlihat melalui pelayanan Yesus yang nyata, seperti menyembuhkan orang sakit, mengampuni dosa, dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas. Artinya, Kerajaan Allah bukan sekadar konsep rohani, melainkan sesuatu yang bisa dirasakan dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dalam konteks kehidupan saat ini, khususnya di era modern seperti sekarang, pemahaman ini menjadi sangat relevan. Kehidupan manusia sekarang tidak lepas dari berbagai persoalan, mulai dari masalah ekonomi, tekanan sosial, hingga perkembangan teknologi yang membawa dampak besar dalam kehidupan. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Kerajaan Allah justru menjadi penting untuk dihidupi.

Injil Lukas menggambarkan Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang hidup dan terus bekerja. Kerajaan ini berpusat pada Allah, yang berarti segala sesuatu kembali kepada Tuhan sebagai sumber nilai dan arah hidup manusia. Hal ini terlihat dari pelayanan Yesus yang tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak. Ia menyembuhkan, membebaskan, dan memulihkan manusia. Melalui tindakan-tindakan tersebut, terlihat bahwa Kerajaan Allah membawa perubahan yang nyata.

Selain itu, Kerajaan Allah juga berkaitan erat dengan peran Yesus sebagai Mesias. Ia hadir sebagai pembawa keselamatan, terutama bagi mereka yang selama ini terpinggirkan, seperti orang miskin, perempuan, dan mereka yang dianggap berdosa. Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak membatasi diri pada kelompok tertentu, tetapi terbuka bagi semua orang.

Yesus juga pernah mengatakan bahwa Kerajaan Allah “ada di antara kamu”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan sesuatu yang jauh, melainkan hadir dalam kehidupan manusia. Kehadirannya dapat terlihat melalui perubahan hidup, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, Kerajaan Allah bukan hanya berbicara tentang keadaan yang

sempurna di masa depan, tetapi juga tentang bagaimana manusia hidup dengan nilai kasih dan keadilan saat ini.

Dalam kehidupan masa kini, konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti:

### 1. Bidang Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi

Salah satu bentuk nyata penerapan Kerajaan Allah adalah dalam upaya membantu mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Dalam Injil Lukas, perhatian terhadap orang miskin sangat jelas terlihat, misalnya dalam kisah orang kaya dan Lazarus. Kisah ini mengingatkan bahwa ketidakpedulian terhadap sesama merupakan hal yang tidak sesuai dengan nilai Kerajaan Allah.

Dalam konteks Indonesia saat ini, kesenjangan ekonomi masih menjadi persoalan yang nyata. Oleh karena itu, gereja dan umat percaya dapat mengambil peran melalui tindakan konkret, seperti membangun program pemberdayaan ekonomi. Salah satu contoh yang bisa dilakukan adalah membentuk koperasi atau usaha bersama yang membantu masyarakat kecil untuk berkembang.

Langkah seperti ini bukan hanya sekadar bantuan ekonomi, tetapi juga wujud nyata dari kasih dan kepedulian. Melalui tindakan tersebut, nilai Kerajaan Allah benar-benar hadir dalam kehidupan masyarakat.

### 2. Penyembuhan dan Kesehatan Mental di Era Digital

Injil Lukas banyak mencatat peristiwa penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus. Penyembuhan ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga pemulihan secara menyeluruh, termasuk batin dan relasi sosial seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah membawa kehidupan yang utuh.

Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, banyak orang mengalami tekanan mental akibat berbagai faktor, seperti media sosial, tuntutan pekerjaan, dan perubahan gaya hidup. Tidak sedikit orang merasa cemas, tertekan, bahkan kehilangan arah hidup.

Dalam situasi seperti ini, gereja dapat menjadi tempat yang menghadirkan pemulihan. Misalnya, dengan menyediakan layanan konseling, kelompok doa, atau komunitas yang saling mendukung. Pendekatan ini bisa dipadukan dengan pemahaman psikologis agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Contoh sederhana yang bisa dilakukan adalah mengadakan pertemuan rutin, baik secara langsung maupun online, di mana orang-orang bisa saling berbagi dan menguatkan. Melalui cara seperti ini, nilai pengampunan, penerimaan, dan kasih yang diajarkan Yesus dapat dirasakan secara nyata.

Dengan demikian, Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang kesembuhan rohani, tetapi juga menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh.

### 3. Kepedulian Lingkungan dan Kehidupan Berkelanjutan

Salah satu perumpamaan dalam Injil Lukas menggambarkan Kerajaan Allah seperti biji sesawi yang kecil, tetapi dapat bertumbuh menjadi besar. Gambaran ini

menunjukkan bahwa sesuatu yang dimulai dari hal kecil dapat membawa dampak yang besar.

Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, persoalan lingkungan menjadi salah satu isu penting yang dihadapi oleh dunia, termasuk di Indonesia. Kerusakan alam, banjir, dan perubahan iklim menjadi tanda bahwa manusia perlu lebih bertanggung jawab terhadap ciptaan.

Dalam hal ini, nilai Kerajaan Allah dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti menjaga lingkungan, menanam pohon, dan mengurangi penggunaan hal-hal yang merusak alam. Kegiatan seperti kerja bakti, penghijauan, atau pengelolaan sampah dapat menjadi langkah awal yang nyata.

Menariknya, jika dilakukan secara bersama-sama, tindakan kecil ini bisa berkembang menjadi gerakan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan makna perumpamaan biji sesawi, di mana sesuatu yang kecil dapat membawa perubahan yang luas.

Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan juga berkaitan dengan gaya hidup. Menghindari sikap berlebihan dan hidup sederhana menjadi bagian dari nilai Kerajaan Allah yang menolak keserakahan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Lukas bukanlah sebuah entitas politik atau wilayah geografis, melainkan pemerintahan Allah yang dinamis yang hadir melalui pribadi dan karya Yesus Kristus yang nyata ditengah kehidupan manusia. Konsep ini memiliki dimensi "sudah dan belum". Sudah nyata hadir dalam mukjizat, pengampunan, dan pemulihan martabat manusia, namun belum mencapai kepenuhan akhirnya. Ciri khas utama dari Kerajaan ini adalah keberpihakan kepada kaum miskin dan terpinggirkan, kasih yang memulihkan, serta sifatnya yang universal.

Secara praktis, nilai-nilai Kerajaan Allah tetap relevan di era modern melalui aksi nyata. Implementasinya mencakup pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat kecil, penyediaan ruang aman bagi kesehatan mental di tengah tekanan digital, serta tanggung jawab etis dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Kerajaan Allah dalam perspektif Lukas memanggil setiap pribadi untuk menghidupi iman melalui keputusan-keputusan kecil yang membawa keadilan dan damai sejahtera di ruang publik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chen, M. (2012). Kerajaan Allah sebagai inti kehidupan dan perutusan Yesus. *DISKURSUS*, 11.
- Riky, V. S., Dari, G. W., & Sarmauli. (2025). Kerajaan Allah dalam Injil Lukas. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 3.

- Taringan, C. M. (2013). Makna Kerajaan Allah menurut Injil Lukas dan refleksinya bagi kehidupan. *Jurnal Teologi*.
- Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Pendidikan karakter sebagai upaya membangun kualitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Fifi, N. (2015). Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Lickona, T. (2009). Character education: The cultivation of virtue in education. *Journal of Moral Education*.
- Guthrie, D. (2006). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.
- Ladd, G. E. (1999). *Teologi Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.
- Marshall, I. H. (2005). *Injil Lukas*. Gandum Mas.
- Tong, S. (2001). *Kerajaan Allah*. LRIL.
- Kurniawan. (2006). *Kerajaan Allah dalam Injil*. BPK Gunung Mulia